

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik di SD

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 yang diterapkan di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu (*integrated*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan anak. Menurut Prastowo (2013:223) pembelajaran tematik *integrative* (terpadu) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Menurut Trianto (2010:70) model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya. Menurut Kemendikbud (2013:194) karakteristik pembelajaran tematik antara lain adalah:

a) berpusat pada anak; b) memberikan pengalaman langsung pada anak; c) pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan); d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya); e) bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran); f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Sedangkan karakteristik pembelajaran tematik menurut Rusman (2013:258) adalah berpusat pada siswa; memberikan pengalaman langsung; pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; bersifat fleksibel; hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya, pembelajaran tematik sesuai dengan taraf perkembangan siswa SD yang masih berfikir secara holistik.

3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran Tematik menurut Sukayati (Prastowo, 2013:140) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna.

2. Mengembangkan kemampuan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Sedangkan Tujuan pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2013:193) adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik memiliki banyak tujuan yang sangat baik, tentunya tujuan-tujuan pembelajaran tematik akan tercapai jika guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik di kelas dengan baik dan benar.

4. Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Tematik

Pendekatan *scientific* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif mengkontruksi sebuah konsep,

prinsip, melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, dan mengkomunikasikan hasil temuannya kepada orang lain atau khalayak. Menurut Kemendikbud (2013:209) pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Langkah-langkah pendekatan *scientific* menurut Kemendikbud (2013:9-11) adalah sebagai berikut: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, mengkomunikasikan.

- a. Mengamati, mengamati atau observasi dapat dilakukan siswa melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.
- b. Menanya, siswa mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati.
- c. Mengumpulkan informasi/ mencoba, setelah bertanya, kegiatan yang dilakukan siswa adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara, seperti membaca, mengamati fenomena yang terjadi bahkan melakukan percobaan. Metode eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.
- d. Mengasosiasikan/ menalar, merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

- e. Mengkomunikasikan, pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan ilmiah dengan langkah-langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, mengkomunikasikan.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh keterampilan atau kompetensi tertentu melalui latihan dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Suprihatiningrum (2013:14) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Uno & Nurdin (2012:138) belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Prastowo (2013:65) belajar adalah suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa. Menurut Ahmadi (2009) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan secara sadar melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. Teori-Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu penjelasan bagaimana proses perubahan tingkah laku itu dilakukan oleh siswa. Menurut Trianto (2011:27) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Ada banyak teori belajar yang berkembang dalam dunia pendidikan, antara lain sebagai berikut:

a. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori belajar *konstruktivisme* berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses membangun pengetahuan yang harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. Menurut Vygotsky (Komalasari, 2010:22) perolehan pengetahuan seseorang dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenetis. Artinya pengetahuan dan

perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya. Menurut Trianto (2011:28) teori belajar *konstruktivisme* menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Menurut Sumiati & Asra (2009:15) teori belajar *konstruktivisme* berpandangan bahwa belajar adalah proses mengkontruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar *konstruktivisme* berpendapat bahwa belajar merupakan proses membangun atau mengkontruksikan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami siswa.

b. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu aktiviatas berfikir. Menurut Bruner (Komalasari, 2010:21) proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Menurut Piaget (Budiningsih, 2005:37-40) perkembangan kognitif individu terbagi menjadi empat tahapan yaitu: 1) tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun); 2) tahap preoperasional (umur 2-7 tahun); 3) tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun); 4) tahap

operasional formal (11-18 tahun). Menurut Komalasari (2010:20) teori perkembangan kognitif berpandangan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada diluar tahap kognitifnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar menurut teori perkembangan kognitif adalah suatu proses berfikir melalui tahap-tahap perkembangan untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan, dimana setiap tahap-tahap perkembangannya akan dilalui secara berurutan dan siswa tidak dapat belajar sesuatu yang diluar tahap perkembangan kognitifnya.

c. Teori Pembelajaran Perilaku (*Behaviorisme*)

Teori *behaviorisme* berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena adanya stimulus atau rangsangan. Menurut Torndike (Suprijono, 2013:20) belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut dengan stimulus dan respons artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Budiningsih (2005:20) menurut teori *behaviorisme*, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa menurut teori *behaviorisme*, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh adanya stimulus dan respons.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan siswa aktif dalam belajar. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:296) motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Menurut Suprijono (2013:163) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Menurut Hamdani (2011:290) motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang; tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut. Sedangkan menurut Sumiati & Asra (2009:59) motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Menurut Sardiman (2011:75) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Menurut Hanafiah & Cucu (2010:26) fungsi motivasi adalah sebagai berikut: 1) alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik; 2) alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik; 3) alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian

tujuan pembelajaran; 4) alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna. Menurut Eggen, Paul & Don Kauchak (2012:9) domain afektif atau sikap terkait dengan sikap, motivasi, kesediaan berpartisipasi, menghargai apa yang sedang dipelajari, dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai itu kedalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar individu untuk melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi. Menurut Hanafiah & Cucu (2010:26) fungsi motivasi adalah sebagai berikut: a) alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik (siswa); b) alat untuk mempengaruhi prestasi peserta didik; c) alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran; d) alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna. Sedangkan menurut Suprijono (2013:163-164) motivasi memiliki fungsi: a) mendorong peserta didik (siswa) untuk berbuat; b) menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai; c) menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk memberi petunjuk kepada siswa dalam menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan dan kegiatan apa yang seharusnya tidak dilakukan, guna tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Indikator dan Alat Ukur Motivasi

1) Indikator motivasi belajar

Indikator merupakan suatu penanda tercapainya sesuatu. Untuk mengukur motivasi belajar siswa, diperlukan suatu indikator motivasi belajar, sehingga motivasi belajar tersebut dapat diukur. Menurut Hamzah B. Uno (Suprijono, 2013:163) indikator motivasi belajar adalah: a) adanya hasrat dan keinginan berhasil; b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; d) adanya penghargaan dalam belajar; e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; f) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik (siswa) dapat belajar dengan baik. Sedangkan kriteria atau indikator motivasi menurut Sudjana (2010:61) adalah: a) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran; b) semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya; c) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya; d) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru; e) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menggunakan indikator motivasi belajar menurut Sudjana (2010:61).

2) Alat ukur motivasi

Terdapat beberapa instrumen atau alat yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Menurut Hanafiah & Cucu (2010:29) motivasi seseorang dapat diukur menggunakan: a) tes tindakan; b) kuesioner; c) mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya; d) tes prestasi; e) skala untuk memahami informasi tentang sikapnya. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010:135) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu: a) tes proyektif; b) kuesioner; c) observasi perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti mengukur motivasi belajar siswa menggunakan teknik observasi yaitu dengan cara mengamati perilaku siswa berdasarkan indikator motivasi belajar.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah mengalami dan melakukan proses belajar. Menurut Suprijono (2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, 2013:37) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah

kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Djamarah & Aswan (2006:11) hasil kegiatan belajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara *behavior*. Menurut Sanjaya (2008:111) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari penilaian. Menurut Kunandar (2013:61) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik (siswa) setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan Bloom (Sudjana, 2010:22-23) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotoris (keterampilan atau kemampuan bertindak).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah proses belajar yang dapat diukur dan diamati berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, peneliti dalam penelitian ini akan menilai ketiga ranah yang merupakan hasil belajar yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah afektif, penilaian untuk ranah sikap ini diintegrasikan ke dalam penilaian motivasi belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Eggen, Paul & Don Kauchak (2012:9) yang menyatakan bahwa domain afektif atau sikap salah satunya terkait dengan motivasi.

- b. Ranah kognitif, penilaian ranah pengetahuan ini dinilai menggunakan soal-soal tes yang mengacu pada indikator pembelajaran.
- c. Ranah psikomotor, penilaian ranah keterampilan ini dinilai menggunakan penilaian kinerja. Setiap kinerja yang dinilai, sesuai dengan rubrik penilaian kinerja yang ada pada buku guru kurikulum 2013 tema “Benda, hewan dan tanaman di sekitarku”. Penilaian kinerja untuk siklus I adalah menyanyikan lagu “Kucingku belang tiga” dan untuk siklus II adalah menyanyikan lagu “Pepaya mangga pisang jambu” dengan kriteria yang dinilai sesuai dengan buku guru tema “Benda, hewan dan tanaman di sekitarku”(2013:37) yaitu kemampuan bernyanyi dan kepercayaan diri. Sedangkan untuk siklus III penilaian kinerja mengelompokkan dan merapikan benda dengan kriteria yang dinilai sesuai dengan buku guru tema “Benda, hewan dan tanaman di sekitarku”(2013:91) yaitu kerja sama, keaktifan dalam diskusi, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, ketepatan mengelompokkan benda dan kerapian mengelompokkan benda.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan diukur menggunakan penilaian autentik.

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya. Kegiatan penilaian dilakukan dengan sebenarnya dan menggunakan alat yang sesuai dengan ranah yang dinilai. Menurut Kemendikbud (2013:240) asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan

pengetahuan. Menurut Kemendikbud (2013:7) penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan.

Menurut Komalasari (2010:148) penilaian autentik adalah:

suatu penilaian belajar yang menunjuk pada situasi atau konteks ‘‘dunia nyata’’ yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Asesmen autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Penilaian autentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara keseluruhan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dengan menggunakan alat ukur yang tepat.

b. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Penilaian di SD dilakukan dengan berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Depdiknas (Komalasari, 2010:153) jenis penilaian autentik antara lain adalah penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, portofolio dan penilaian diri. Menurut Kunandar (2013:99-313)

jenis penilaian autentik untuk menilai hasil belajar berupa ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan keterampilan (psikomotor) adalah sebagai berikut: 1) ranah sikap, menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal dan wawancara; 2) ranah pengetahuan, menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan/proyek; 3) ranah keterampilan, menggunakan penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian proyek, portofolio dan penilaian produk.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak sekali jenis penilaian autentik yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi tiga aspek atau ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, dimana setiap aspek dinilai menggunakan teknik yang berbeda untuk memperoleh hasil penilaian yang tepat atau valid.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam penyampaian materi pelajaran atau kompetensi dasar tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Warsono & Hariyanto (2012:35) model pembelajaran adalah model yang dipilih dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dilakukan dengan sintaks (langkah-langkah yang sistematis dan urut). Menurut Hanafiah & Cucu (2010:41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka

mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Menurut Prastowo (2013:65) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Menurut Amri (2013:4) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Menurut Komalasari (2010:57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Suprijono (2013:46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual berupa sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai akhir yang disusun secara urut dan sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola konseptual yang menggambarkan suatu kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Terdapat beberapa model-model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Menurut Arends (Trianto, 2010:76) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar,

masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, *cooperative learning*, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas. Sedangkan menurut Amri (2013:7-8) macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut: model pembelajaran mencari dan bermakna; model pembelajaran terpadu; model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*); model pembelajaran berdasarkan masalah; model pembelajaran langsung; model pembelajaran kontekstual; model pembelajaran penemuan; model pembelajaran *problem solving*.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

3. Model *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana kelompok dibuat oleh guru berdasarkan suku, jenis kelamin, tingkat kecerdasan, sehingga tercipta kelompok yang heterogen. Menurut Slavin (2005:4) *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Komalasari (2010:62) pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok–kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur

kelompoknya yang bersifat heterogen. Menurut Hamdani (2011:41) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok–kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Isjoni (2007:15) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok–kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan definisi model *cooperative learning* menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dengan struktur kelompok yang heterogen yang dibentuk oleh guru berdasarkan jenis kelamin, suku, dan tingkat kecerdasan siswa.

4. Tipe-Tipe Model *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Model *cooperative learning* memiliki banyak sekali tipe. Menurut Komalasari (2010:62) tipe-tipe pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) antara lain: kepala bernomor; skrip kooperatif; tim siswa kelompok prestasi; berfikir berpasangan berbagi; model *jigsaw*; melempar bola salju; tim TGT; kooperatif terpadu membaca dan menulis; dan dua tinggal dua tamu. Sedangkan tipe-tipe *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) menurut Suprijono (2013:89-133) antara lain adalah *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Bambo Dancing*, *Point-Counter-Point*, *The Power of Two*, *Listening Team*, *Examples Non Examples*, *Picture and Picture*, *Cooperative Script*, dll.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

5. Model Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples

Model *cooperative learning* tipe *examples non examples* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh gambar yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan disampaikan. Dalam model *cooperative learning* tipe *examples non examples* siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 2-3 siswa untuk berdiskusi menganalisis gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru. Menurut Huda (2013:234) *examples non examples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Sedangkan menurut Hamdani (2011:94) *examples non examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Menurut Komalasari (2010:61) model *cooperative learning* tipe *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/ foto/ kasus yang bermuatan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar yang sesuai atau relevan dengan KD dan tujuan pembelajaran, dengan tujuan untuk membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis gambar.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Examples Non Examples*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan model *cooperative learning* tipe *examples non examples*. Menurut Huda (2013:236) kelebihan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah: 1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu yang lama.

Sejalan dengan Huda, menurut Hamdani (2011:94) kelebihan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah:

- 1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kekurangannya adalah: 1) tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar; 2) memakan waktu lama.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *examples non examples* memiliki banyak

kelebihan, yaitu membuat siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, siswa tahu aplikasi materi berupa contoh gambar. Setiap kelebihan yang ada pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *examples non examples* akan diperoleh siswa jika guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan

7. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Examples Non Examples*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau sintaks yang sistematis, begitu pula dengan model *cooperative learning* tipe *examples non examples*. Menurut Huda (2013:235) langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri 2-3 siswa.
- d. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
- e. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- f. Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- g. Berdasarkan komentar atau diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- h. Penutup.

Langkah-langkah pembelajaran model *cooperative learning* tipe *examples non examples* sesuai dengan langkah-langkah dalam pendekatan *scientific*, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/ atau menganalisis gambar (mengamati, menanya).
- b) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas (mengumpulkan informasi/ mencoba, dan mengasosiasikan/ menalar).
- c) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya (mengkomunikasikan).

D. Penelitian yang Relevan

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran tematik menggunakan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pendapat peneliti ini, diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati mahasiswa Universitas Negeri Malang (Library.um.ac.id) dengan judul "Penerapan model *Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk" menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rahmawati dengan judul penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, keduanya sama-sama menggunakan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* namun perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati adalah siswa kelas VI SDN Jetis 1 Pace Nganjuk, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I B SDN I Metro Utara

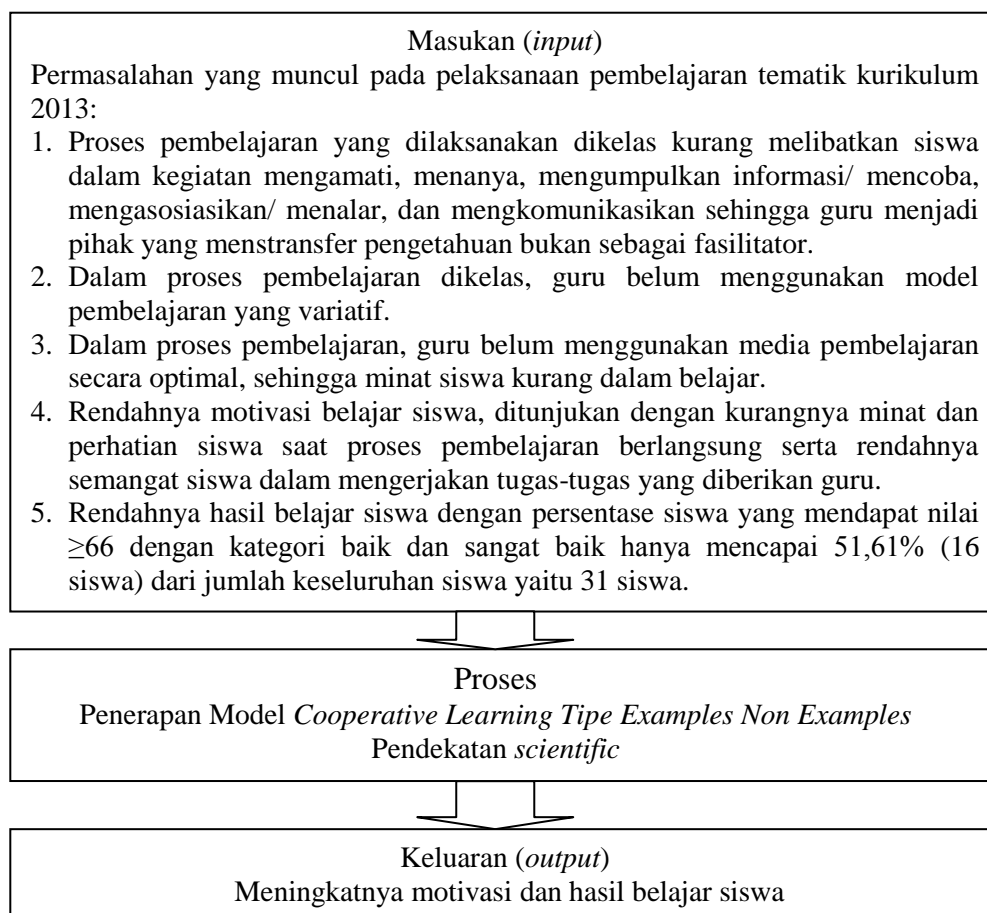
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Saudari Rahmawati adalah untuk meningkatkan hasil belajar saja.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah berupa *input*, tindakan dan *output*. *Input* merupakan masalah-masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 yaitu: 1) proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas kurang melibatkan siswa dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, dan mengkomunikasikan sehingga guru menjadi pihak yang menstransfer pengetahuan bukan sebagai fasilitator; 2) dalam proses pembelajaran dikelas, guru belum menggunakan model pembelajaran yang variatif; 3) dalam proses pembelajaran, guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, sehingga minat siswa kurang dalam belajar; 4) rendahnya motivasi belajar siswa, ditunjukkan dengan kurangnya minat dan perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung serta rendahnya semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru; 5) rendahnya hasil belajar siswa dengan presentase siswa yang mendapat nilai ≥ 66 dengan kategori baik dan sangat baik hanya mencapai 51,61% (16 siswa) dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 31 siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mengatasinya dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* pada pembelajaran tematik di kelas 1 B SDN 1 Metro Utara, dengan *output* yang

diharapkan adalah motivasi belajar siswa meningkat dan hasil belajar siswa meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran tematik menggunakan model *cooperative learning tipe examples non examples* dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 1 B SDN 1 Metro Utara Kota Metro”.